

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup pada era modern menjadi isu global yang semakin mendesak untuk ditangani secara serius. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti polusi udara, penebangan hutan secara liar, serta penumpukan sampah terjadi akibat perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab terhadap alam. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada 2023, per 24 Juli 2024 hasil input dari 290 kab/kota se Indonesia menyebutkan jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 31,9 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut 63,3% atau 20,5 juta ton dapat terkelola, sedangkan sisanya 35,67% atau 11,3 juta ton sampah tidak terkelola dan sebagian besar masih didominasi oleh sampah rumah tangga.¹ Selain itu, berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi ancaman banjir, longsor, dan pencemaran sungai yang tidak terlepas dari rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Krisis lingkungan pada hakikatnya bukan semata-mata masalah teknis, melainkan juga masalah moral dan kesadaran manusia. Dalam konteks ini, kesadaran lingkungan perlu dibangun sejak dini melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.² Pendidikan memiliki peran strategi dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup.³ Artinya, pendidikan tidak hanya menekankan aspek

¹ Badan Riset dan Inovasi Nasional, “11,3 Juta Ton Sampah di Indonesia Tidak Terkelola dengan Baik”, <https://brin.go.id/drid/posts/kabar/113-juta-ton-sampah-di-indonesia-tidak-terkelola-dengan-baik>, diakses 12 Februari 2026.

² Diah Qurrotul’ain dan Achmad Khudori Soleh, “Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, (Vol. 5, No. 6, Tahun 2024), hlm. 250-258.

³ Undang-undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki peran pokok dalam membentuk karakter generasi muda termasuk karakter peduli lingkungan. Pembentukan kesadaran lingkungan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan tanggung jawab, kepedulian, dan kedisiplinan terhadap lingkungan sekitar. Menurut Lickona karakter pendidikan harus mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.⁴

Dalam perspektif Islam, kepedulian terhadap lingkungan memiliki landasan teologis yang kuat. Islam memandang manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) yang diberi amanah untuk menjaga dan mengelola alam dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, Allah Swt. melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi. Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan merusak bumi sebagaimana firman Allah Swt.:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut sehingga kamu lebih khusyuk dan terdorong untuk menaati-Nya, dan penuh harap terhadap anugerah-Nya dan pengabulan doamu. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan (Q.S. al-A'raf/7: 56).

Profesor Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbah* mengatakan, ayat ini melarang manusia untuk melakukan kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dengan sempurna dan penuh harmoni. Perusakan ini mencakup segala bentuk tindakan yang dapat merusak keseimbangan dan keharmonisan alam, seperti pencemaran lingkungan, penebangan hutan secara ilegal, dan peperangan. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah swt telah menciptakan alam raya dengan penuh kasih sayang dan rahmat. Oleh karena

⁴ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), hlm. 6.

itu, manusia sebagai *khalifah* di bumi wajib menjaga dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya.⁵

Ayat ini memberikan pengingat penting akan tanggung jawab manusia terhadap alam. Hikmahnya mengajarkan bahwa merusak bumi setelah diatur dengan baik adalah bertentangan dengan kehendak Tuhan. Pesan ini menekankan perlunya menjaga lingkungan dengan harapan dan rasa takut kepada Allah, serta memperlihatkan dekatnya rahmat-Nya bagi mereka yang melakukan kebaikan. Ini juga menggambarkan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab besar dalam merawat ciptaan Tuhan.

Konsep ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ketaatan kepada Allah.⁶ Dalam kajian kontemporer, penerapan antara ajaran agama dan kepedulian lingkungan dikenal dengan istilah ekoteologi.

Ekoteologi merupakan kajian yang menghubungkan ajaran teologi dengan isu-isu lingkungan hidup. Menurut Nasr, krisis lingkungan modern terjadi karena manusia memisahkan dimensi spiritual dari cara pandangya terhadap alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran Tuhan, melainkan sekadar objek eksploitasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang menempatkan kembali manusia sebagai bagian dari sistem kosmis yang tunduk kepada hukum Allah.⁷

Konsep ekoteologi memandang bahwa hubungan manusia dengan alam merupakan bagian dari hubungan manusia dengan Allah Swt. Nilai-nilai ekoteologi tercermin dalam prinsip tauhid (kesatuan ciptaan), mizan (keseimbangan), dan maslahah (kemanfaatan bersama). Prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 115.

⁶ Moh. Kholil, "Khalifah dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia)", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, (Vol. 1, No 1, Tahun 2026), hlm. 25-37.

⁷ Budihartono, dkk, "Konsep Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, (Vol. 2, No. 3, Tahun 2025) hlm. 1-23.

dimanfaatkan secara bijaksana. Prinsip keseimbangan (mizan) mengajarkan bahwa manusia tidak boleh merusak tatanan alam, sedangkan prinsip masalah menekankan bahwa segala aktivitas manusia harus membawa kebaikan dan menghindari kerusakan (fasad). Dengan demikian, kesadaran lingkungan sejatinya memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam.

Penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran akidah akhlak. Mata pelajaran ini berfokus pada pembentukan keimanan dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru akidah akhlak memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam, guru berpartisipasi menerapkan ajaran akidah dan akhlak dengan kepedulian terhadap alam.

Guru akidah akhlak tidak hanya bertugas menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) siswa agar mencerminkan akhlak terpuji, termasuk dalam memperlakukan lingkungan.⁸ Melalui penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran, guru dapat menanamkan pemahaman bahwa menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, serta merawat fasilitas sekolah merupakan bagian dari penerapan akhlak mulia dan wujud keimanan. Namun dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai ekoteologi tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat, seperti fasilitas sekolah, budaya siswa, maupun dukungan kebijakan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon, kondisi lingkungan sekolah secara umum sudah memiliki fasilitas pendukung kebersihan seperti tempat sampah di beberapa titik dan area halaman yang cukup luas. Namun demikian, pengelolaan sampah belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih terdapat sampah yang berserakan di

⁸ Hartono Bahri, dkk, "Strategi Efektif Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah 02 Bengkulu Tengah Kelas Viii", *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, (Vol. 11, No. 2, Tahun 2025), hlm. 258-274.

sekitar kelas dan halaman sekolah, serta belum adanya perbedaan antara sampah organik dan anorganik. Selain itu, ketersediaan tempat sampah di beberapa sudut sekolah masih terbatas, sehingga kurang mendukung pembiasaan perilaku hidup bersih secara konsisten.

Lingkungan sekolah juga menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Masih dijumpai perilaku seperti membuang sampah sembarangan, kurang menjaga kebersihan kelas, dan kurang peduli terhadap fasilitas sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan praktik keseharian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dan keteladanan agar nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam menerapkan nilai-nilai ekoteologi secara sistematis dalam proses pembelajaran maupun melalui keteladanan dan pembiasaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penerapan ekoteologi dalam pendidikan Islam. Peneliti Ghozali menunjukan bahwa penerapan ekoteologi dalam PAI berpotensi menghasilkan perubahan perilaku nyata pada siswa, seperti menjaga kebersihan sekolah, mengurangi sampah, memanfaatkan sumber daya secara bijak, serta ikut melestarikan lingkungan sekitar. Peneliti Sriyono, Us'an, Amal Qosim diketahui bahwa untuk memberikan kesadaran etika lingkungan kepada peserta didik bisa dilakukan dengan implementasi pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini guru bisa melakukannya melalui pendekatan pedagogis dengan menerapkan aspek teologis dan praktik pembelajaran aktif.

Namun demikian, terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitian-penelitian tersebut. Pertama, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada penerapan konsep ekoteologi dalam kurikulum atau kebijakan pendidikan secara umum, belum secara spesifik mengkaji peran guru pada pelajaran tertentu dalam proses implementasinya. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada tingkat dasar sekolah atau pada pendekatan konseptual,

sehingga belum banyak yang mengkaji penerapan nilai-nilai ekoteologi pada jenjang madrasah tsanawiyah, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa melalui penerapan nilai-nilai teologis dalam pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu kajian yang secara spesifik meneliti peran guru akidah akhlak dalam menerapkan nilai-nilai ekoteologi untuk membentuk kesadaran lingkungan siswa pada jenjang MTs. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada konsep atau kebijakan, tetapi juga pada praktik nyata di lapangan, termasuk strategi yang digunakan guru, bentuk penerapan dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter. Penerapan nilai ekoteologi dalam pembelajaran akidah akhlak dapat menjadi langkah strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa. Kelas VII dipilih sebagai fokus penelitian karena pada tingkat siswa ini berada pada fase remaja awal, yaitu masa transisi dari sekolah dasar menuju pendidikan menengah. Menurut Santrock fase ini terjadi perkembangan kognitif dan moral yang signifikan, sehingga sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang akan membentuk karakter mereka dimasa depan.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ekoteologi untuk Membentuk Kesadaran Lingkungan Siswa Kelas VII di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian ekoteologi

⁹ Muhamad Yudistira Nugraha, dkk, "Perkembangan Masa Anak/Sekolah (Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, Moral, serta Agama) dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (Vol. 10, No. 2, Tahun 2025), hlm. 13-34

pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi guru dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan pembentukan kesadaran lingkungan siswa.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena kerusakan lingkungan yang semakin meningkat, seperti pencemaran, penebangan hutan, dan perubahan iklim, menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi tantangan penting, sebab Islam menempatkan manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi) yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 56 dan QS. Ar-Rum [30]: 41. Konsep ekoteologi Islam menekankan pentingnya kesadaran religius terhadap alam sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya. Dengan demikian, guru akidah akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung pembentukan budaya peduli lingkungan.
2. Implementasi nilai kepedulian lingkungan dalam pembelajaran akidah akhlak belum terstruktur secara sistematis.
3. Peran guru PAI khususnya guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai ekoteologi Islam masih perlu diperkuat.
4. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan kesadaran lingkungan di sekolah.

¹⁰ Andi Laksono, "Konsep Ekoteologi Islam: Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Hijau* (Vol 15, No. 2, Tahun 2025)

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian hanya mengkaji kondisi lingkungan sekolah di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon yang berkaitan dengan fasilitas dan pengelolaan kebersihan.
2. Penelitian difokuskan pada peran guru akidah akhlak dalam menerapkan nilai-nilai kepedulian lingkungan berbasis ekoteologi Islam.
3. Penelitian tidak mengkaji keseluruhan mata pelajaran melainkan hanya pada pembelajaran akidah akhlak yang relevan dengan nilai kepedulian lingkungan.
4. Penelitian hanya menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dengan pelaksanaan peran guru dalam pembentukan kesadaran lingkungan di lingkungan sekolah.
5. Penelitian tidak mengukur perubahan perilaku siswa secara kuantitatif, tetapi hanya mendeskripsikan kondisi dan proses yang terjadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menerapkan nilai-nilai ekoteologi untuk membentuk kesadaran lingkungan siswa kelas VII?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai ekoteologi untuk membentuk kesadaran lingkungan siswa kelas VII?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis gambaran kondisi lingkungan sekolah di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam menerapkan nilai-nilai ekoteologi untuk membentuk kesadaran lingkungan siswa kelas VII.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam dalam penerapan nilai-nilai ekoteologi untuk membentuk kesadaran lingkungan siswa kelas VII.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akidah akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan berbasis nilai-nilai ekoteologi Islam. Kajian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang menguatkan konsep bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga memiliki dimensi ekoteologi yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh* untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran akidah akhlak yang relevan dengan isu-isu global, seperti krisis lingkungan dan pendidikan berkelanjutan (*sustainable education*), sehingga memperluas cakupan kajian pendidikan Islam yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi guru akidah akhlak, sekolah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Bagi guru akidah akhlak, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan pedoman dalam menerapkan nilai-nilai ekoteologi ke dalam proses pembelajaran, baik melalui materi ajar, metode, maupun kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan kepedulian lingkungan pada peserta didik. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan program sekolah ramah lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman. Adapun bagi pembuat kebijakan pendidikan dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan model pendidikan agama yang lebih kontekstual dan berwawasan, serta

mendorong lahirnya inovasi dalam pengajaran yang mampu menjawab tantangan lingkungan di era modern.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa permasalahan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran moral dan spiritual manusia terhadap alam. Dalam perspektif Islam, manusia mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah fil ardh yang berkewajiban menjaga dan memelihara lingkungan sebagai amanah dari Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pendidikan Islam adalah ekoteologi. Ekoteologi Islam memandang bahwa hubungan manusia dengan lingkungan merupakan bagian dari hubungan manusia dengan Allah Swt. Nilai-nilai seperti tauhid, khalifah, amanah, keseimbangan (mizan), dan masalah menjadi landasan dalam membangun sikap peduli lingkungan. Melalui nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di madrasah, guru akidah akhlak memiliki strategi posisi dalam menanamkan nilai-nilai ekoteologi kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk peserta didik. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, guru dapat menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari akhlak Islami.

Kesadaran lingkungan siswa dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap peduli, tanggung jawab, dan perilaku menjaga lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. Kesadaran tersebut dapat terlihat melalui perilaku seperti

menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta merawat fasilitas sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran guru akidah akhlak dalam menerapkan nilai-nilai ekoteologi untuk membentuk kesadaran lingkungan siswa kelas VII di MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon. Pembahasan lebih rinci mengenai teori peran guru akidah akhlak, konsep ekoteologi Islam, dan kesadaran lingkungan akan dijelaskan pada Bab II Tinjauan Teori.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON